

Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Assisi Medan Tahun Ajaran 2017/2018

Meli Tipan Sinuhaji¹, Damaiwaty Ray²

Program Studi PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate

e-mail: damaiwaty@unimed.ac.id

Abstrak. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK ASSISI Medan T.A 2017/2018. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam di Tk Assisi Medan T.A 2017/2018. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *true experimental design* dalam bentuk *posttest-only control design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK B di TK ASSISI Medan yang berjumlah 144 anak. Penentuan sampel kelas dilakukan secara acak (random) kelas B4 dijadikan kelas kontrol berjumlah 29 oranganak dan kelas B1dijadikan kelas eksperimen berjumlah 29 orang. Variabel bebas adalah kegiatan menganyam sedangkan variabel terikat adalah kemampuan motorik halus. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi. Instrumen penelitian berupa panduan observasi berbentuk kisi-kisi instrumen yang berisi daftar jenis kegiatan atau perilaku yang timbul yang akan diamati. Analisis data statistik yang digunakan ialah uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan kegiatan menganyam lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata pada kelas eksperimen adalah 2,6 dengan kategori baik dan rata – rata pada kelas kontrol 2,1 dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil data tersebut menyatakan bahwa data berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogen terpenuhi untuk kedua kelompok data. Hasil uji hipotesis dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 56$ diketahui $t_{hitung} = 7,58 > t_{tabel} = 1,694$ artinya hipotesis diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK ASSISI MEDAN T.A 2017/2018.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut golden age. Perkembangan anak usia dini sebenarnya dimulai dari masa prenatal. Pada saat itu, perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan yang sangat pesat (Wiyani, 2014:81). Anak-anak pada usia ini perlu di berikan stimulasi yang tepat dalam mengembangkan setiap aspek pertumbuhan dalam dirinya karena akan memberikan pengaruh yang besar pada kehidupannya kelak. Disini peran penyelenggaraan PAUD (Pendidikan anak usia dini) sangatlah penting. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lembaga

pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan dalam diri anak.

Kesalahan penanganan pada anak usia dini akan menghambat perkembangan anak yang seharusnya optimal dari segi fisik maupun psikologi. Perkembangan anak merujuk pada kualitas yang ditunjukkan anak, sedangkan pertumbuhan anak lebih bersifat fisik yang dapat diukur. Ada beberapa aspek perkembangan anak diantaranya adalah aspek fisik-motorik, kognitif, social-emosional, nilai-nilai moral dan agama, bahasa dan seni. Aspek-aspek perkembangan ini tidak berkembang sendiri-sendiri tetapi terintegrasi menjadi satu kesatuan. Apabila satu aspek mengalami hambatan maka akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya.

Pada perkembangan seorang manusia, perkembangan fisik motorik memegang peran yang sama pentingnya dengan perkembangan kognisi, perilaku sosial, dan kepribadian, karena dalam melakukan setiap kegiatan pasti membutuhkan pergerakan, baik pergerakan yang kecil maupun yang besar. Demikian pula untuk anak usia dini, kemampuan fisik-motoriknya sangat penting dikembangkan guna mendukung aktifitas yang mereka lakukan. Aspek fisik motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangannya fisik-motorik seorang anak, baik motorik kasar maupun halus akan menjadi lebih mandiri jika perkembangan fisik motoriknya di stimulasi dengan tepat. Dengan stimulasi yang tepat, diharapkan anak semakin mampu melakukan kegiatan-kegiatannya sendiri tanpa harus mendapat bantuan dari orang lain.

Motorik halus (fine motor skill) yaitu suatu keterampilan menggerakkan otot dan fungsinya (Fadlillah, 2012:38). Dengan kata lain, gerakan ini melibatkan otot-otot kecil mulai dari pergelangan sampai jari-jari. Gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan dengan cermat. Kemampuan motorik dapat berkembang secara alami tanpa dilatih karena adanya pengaruh pertumbuhan dan kematangan anak. Perubahan kematangan itu hanya meningkatkan keterampilan sampai batas minimal. Contoh sederhana adalah keterampilan memegang pensil. Tanpa berlatih pun kemampuan anak memegang pensil tetap akan berkembang. Namun, perlu dipertanyakan seberapa jauh tingkat keterampilan itu dapat berkembang jika tidak dilatih secara khusus sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Ada banyak contoh kegiatan yang mampu menunjang keterampilan motorik halus anak agar dapat berkembang dengan maksimal, seperti menggambar, meronce, kolase, membatik, dan menganyam.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat PPL di TK ASSISI MEDAN pada kelompok B, perkembangan motorik halus anak masih belum berkembang sesuai harapan. Terlihat pada kegiatan menggambar dan mewarnai, terdapat beberapa anak yang caramewarnainya masih kaku dan kasar sehingga hasil pewarnaannya cenderung tidak rapi, selain itu ketika anak membuat sebuah gambar lingkaran, hasilnya jadi berbentuk kotak dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam membuat coretan tulisan masih belum rapi bahkan diantaranya masih ada yang belum bisa menulis dengan benar, selain itu pun ketika kegiatan mencocok hasilnya juga belum rapi bahkan diantaranya ada yang tidak sabar dan kurang teliti sehingga hanya dengan beberapa kali mencocok anak langsung menyobek hasil kerjanya. Dalam kegiatan lainnya juga banyak anak yang masih kaku untuk menggerakkan jari - jarinya dan mengkoordinasikannya contohnya dalam kegiatan melipat dan menggunting. Pada kegiatan menggunting ini, sebagian anak belum

mampu melakukannya dengan baik, anak cenderung menggunting tidak sesuai dengan pola yang diberikan bahkan ada anak yang memegang guntingpun masih kesulitan.

Selain dari pada itu,perkembangan keterampilan motorik anak usia dini seringkali terabaikan atau dilupakan oleh pembimbing atau bahkan guru sendiri.Hal ini terjadi karena tuntutan orangtua yang lebih menuntut keberhasilan akademik anak.Orang tua cenderung menuntut anak untuk pintar dalam membaca dan berhitung.Kurang berkembangnya motorik halus anak diatas juga disebabkan oleh kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan motorik halus anak cenderung hanya berpaku pada majalahTK dan ketika pembelajaran berlangsung anak lebih suka mengobrol dengan temannya daripada mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.Kegiatan menganyam untuk mengembangkan motorik halus anak jarang dilakukan.

Kegiatan menganyam merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk terampil dalam menggunakan jari-jari tangan mereka.Tidak hanya itu, kegiatan ini juga dapat melatih kesabaran dan ketelitian anak.

Menurut Aminah (2015) kegiatan menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun dengan tahap teknik dasar menganyam sangat sederhana kepada anak usia dini. Menganyam yang diajarkan dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengankoordinasi mata. Selain keterampilan motorik halus yang dikembangkan, menganyam juga dapat digunakan sebagai alat untuk melatih logika, belajar matematika,dan melatihkonsentrasi pada anak Usia Dini.

Pada dasarnya setiap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan manusia, menuntut kemampuan untuk dapat melakukannya dengan baik.Tujuan utama dalam pembelajaran pada anak usia dini adalah mengembangkan kemampuan- kemampuan yang dimiliki anak melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan pada anak. Kemampuan yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula.

Huki (2016) menyatakan kemampuan adalah suatu kapasitas atau bakat yang diperoleh secara sengaja atau secara natural yang memungkinkan seseorang individu untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas tertentu dengan sukses.Selanjutnya Yusdi (2011) menyatakan kemampuan atau Ability adalah kecakapan seseorang untuk menguasai keahlian dalam melakukan tugas atau mengerjakan beragam tugas.Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan atau potensi dalam diri seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan baik.

Pengembangan motorik halus anak sama pentingnya dengan pengembangan aspek lain. Tujuan dari pengembangan motorik halus pada anak adalah meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak agar mampu mengembangkan keterampilan motorik halus khususnya jari tangan dengan optimal ke arah yang lebih baik.Saat anak mengembangkan motorik halusnya diharapkan anak semakin mahir dalam menggunakan tangannya dalam setiap kegiatan seperti menggunting, merobek dankegiatan lainnya yang juga membutuhkan koordinasi yang baik antara mata dan tangan.

Sesuai dengan sifat individu yang unik, adanya variasi individual dalam perkembangan anak merupakan hal normal terjadi. Terkadang anak yang satu lebih cepat berkembang

daripada anak yang lainnya, begitupun dalam perbedaan minat dan kecakapan, sementara sebagian anak lebih senang melakukan gerakan-gerakan fisik atau bermain. Setiap aspek perkembangan dalam diri anak memiliki karakteristik yang berbeda, baik aspek nilai moral agama, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik maupun seni.

Pertumbuhan dan perkembangan anak diharapkan berkembang dengan baik dan optimal, baik perkembangan kognitif, bahasa dan perkembangan lainnya. Sama halnya dengan perkembangan motorik anak. Pada umumnya anak-anak memang cenderung sangat aktif dan lincah, namun ada juga anak yang lambat. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor dari luar maupun dari dalam diri anak.

Fadlillah (2012: 40) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi laju perkembangan motorik halus anak usia dini yang patut diperhatikan oleh orangtua maupun pendidik.

Kerajinan menganyam merupakan bentuk kerajinan tradisional yang sudah lama tumbuh di Indonesia. Perkembangan kerajinan menganyam pada awalnya memiliki bentuk sederhana sebagai karya seni. Para pengerajin anyaman biasanya membuat perabotan-perabotan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kipas, keranjang buah, bakul nasi dan perabotan lainnya. Lestari menyatakan kegiatan menganyam merupakan salah satu kegiatan yang dapat diberikan untuk melatih motorik halus anak. Menurut Arifien (2011: 8) menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan bergantian. Atau menumpang tindihkan bagian – bagian pita anyaman secara bergantian.

Sumanto (2005: 120) menganyam adalah kegiatan menjalinkan pita atau iratan yang disusun menurut arah dan motif tertentu. Menganyam diartikan juga suatu teknik menjalinkan lungsi dengan pakan. Lungsi adalah pita/iratan anyaman yang letaknya tagak lurus terhadap si penganyam. Pakan adalah pita atau iratan yang di susupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan atau melintang terhadap lungsi.

Patria dan Siti (2015: vol.2) mengatakan pada mulanya orang menggunakan semua jenis tumbuhan untuk anyam – anyaman, tetapi dengan bertambahnya pengalaman orang tersebut maka akhirnya dipilih jenis-jenis yang mudah dan baik mutunya untuk dipakai waktu menganyam. Alasan lain, kemudahan diperolehnya jenis-jenis tumbuhan tersebut juga sangat menentukan jenis tumbuhan yang dipakai. Berdasarkan alasan-alasan tersebut kemudian dipilihlah jenis-jenis tumbuhan yang paling cocok. Di antara jenis-jenis tumbuhan kerajinan, rotan merupakan bahan baku utama kerajinan anyaman Indonesia.

Kerajinan menganyam dapat dikatakan berhasil apabila anak dapat menghasilkan karya anyaman. Sebelum anak mempraktikkan berkarya anyaman hendaknya diberikan latihan-latihan dan pengenalan media bahan dan media alat sekaligus penggunaannya.

Kemampuan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dan perilaku seseorang dari bayi hingga dewasa khususnya dalam hal otot, otak, dan saraf yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga melibatkan salah satu aspek motoriknya yaitu motorik halus. Motorik halus merupakan salah satu gerak yang melibatkan otot-otot tangan. Gerakan-gerakan tangan yang terampil akan sangat membantu anak untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain dan juga merupakan bagian dari

perkembangan intelektualnya. Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan motorik halus akan semakin baik. Kemampuan motorik halus akan berkembang melalui stimulasi yang diberikan. Pada saat memasuki usia sekolah motorik halus anak sudah berkembang. Untuk mengembangkan motorik halus anak diperlukan kegiatan yang dapat merangsang otot jari-jemari tangan. Salah satu kegiatan yang digunakan adalah menganyam.

Kegiatan menganyam ini merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak khususnya usia 5-6 tahun. Aminah (2015) menyatakan kegiatan menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun dengan tahap teknik dasar menganyam sangat sederhana kepada anak usia dini. Menganyam yang diajarkan dapat mengasah kemampuan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Selain keterampilan motorik halus yang dikembangkan, menganyam juga dapat digunakan sebagai alat untuk melatih logika, belajar matematika, dan melatih konsentrasi pada anak Usia Dini. Dalam kegiatan tersebut anak dapat melatih mengkoordinasikan tangan dan matanya dalam menganyam, selain dari pada itu dengan menganyam juga dapat melatih ketelitian dan kesabaran anak. Bahan yang digunakan dalam menganyam tidak berbahaya bagi anak dan mudah didapat, kegiatan menganyam juga tidak terlalu membutuhkan energi, serta anak diharapkan mampu menghargai hasil karyanya dengan menciptakan keindahan melalui anyaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif (eksperimen). Yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan menganyam yang dilakukan pada anak. Menurut Sugiyono (2014 :107) mengartikan bahwa metode penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Penelitian ini melibatkan dua kelas yang dipilih secara random yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberi perlakuan yang berbeda. Dengan adanya kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka akibat yang diperoleh dari perlakuan pada kelas eksperimen dapat diketahui karena dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Pada kelas eksperimen pembelajarannya diberikan perlakuan yaitu kegiatan menganyam sedangkan kelas kontrol anak tidak dapat diberikan perlakuan atau tidak diberikan kegiatan menganyam.

Jenis penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental Design*, dengan bentuk *Posttest-Only control design*. Sugiyono (2014: 112) menyatakan dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan (treatment) adalah (O1 : O2).

Populasi penelitian pada prinsipnya adalah anggota kelompok yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan secara terencana yang menjadi target kesimpulan penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok TK B ASSISI MEDAN tahun ajaran 2017-2018 dengan jumlah 144 orang yang terdiri dari 5 kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 29 anak di kelas B1, 28 anak di kelas B2, 30 anak di kelas B3, 29 anak di kelas B4 dan 28 anak di kelas B5.

Sugiyono, (2014: 118) mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Karena populasi memiliki karakteristik yang sama, dapat dilihat dari segi usia yaitu, masing-masing memiliki usia 5-6 tahun dan juga dari segi kemampuan motorik halus anak, sehingga dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya menggunakan simple random sampling, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu dimana anggota populasi dianggap homogeny.

Dalam pengambilan sampel dan penentuan kelas sampel dalam penelitian ini diambil secara acak dari seluruh kelas populasi menulis nama setiap kelas pada kertas lalu dimasukkan kedalam gelas atau wadah dan dikocok, kemudian diambil secara acak. Nama yang terambil pertama itulah kelas eksperimen yaitu kelas B1 dengan jumlah 29 anak dan yang kedua adalah kelas kontrol yaitu kelas B4 dengan jumlah 29 anak.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua kelas yang diberikan kegiatan yang berbeda. Untuk kelas eksperimen, peneliti memberikan kegiatan menganyam dan di kelas kontrol diberikan kegiatan mewarnai.

Analisis data dimaksudkan untuk mengolah data-data yang diperoleh dari penelitian yang diambil. Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Teknik statistik deskriptif yang digunakan adalah mendeskripsikan variabel kemampuan motorik halus anak.

Pelaksanaan Penelitian di lakukan TK ASSISI MEDAN T.A 2017/2018. Penelitian diperkirakan pada bulan Mei - Juni 2018 pada semester genap T.A 2017/2018.

HASIL DAN DISKUSI

Telah dijelaskan pada BAB III bahwa data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi. Pedoman observasi telah di rancang sedemikian rupa, sehingga dapat digunakan untuk menyimpulkan data kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan menganyam pada kelompok eksperimen.

Berikut ini merupakan data hasil observasi kemampuan motorik halus anak di kelas eksperimen dengan menggunakan kegiatan menganyam. Kelas yang digunakan untuk kelas eksperimen adalah kelas B1. Berikut ini adalah tabel data hasil observasi kemampuan motorik halus anak di kelas eksperimen.

Tabel 4.1 Data Hasil Nilai Observasi Kegiatan Menganyam

No	Kode anak	Jumlah Skor	Nilai Rata- rata Anak
1	AA	12	2,4
2	AB	15	3
3	AC	12	2,4
4	AD	14	2,8
5	AE	13	2,6
6	AF	14	2,8
7	AG	12	2,4
8	AH	14	2,8

9	AI	11	2,2
10	AJ	12	2,4
11	AK	11	2,2
12	AL	15	3
13	AM	12	2,4
14	AN	13	2,6
15	AO	13	3
16	AP	15	3
17	AQ	15	3
18	AR	11	2,2
19	AS	11	2,2
20	AT	12	2,4
21	AU	13	2,6
22	AV	14	2,8
23	AW	15	3
24	AX	12	2,4
25	AY	13	2,6
26	AZ	12	2,4
27	BA	13	2,6
28	BB	12	2,4
29	BC	14	2,8
	Jumlah	375	75,8
	Rata- rata	12,9	2,6

Dari tabel diatas, diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata = 2,6.

Dalam pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan statistik inferensial. Maka sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Untuk mengetahui keadaan yang diteliti dilakukan uji normalitas data yaitu dengan uji liliefors sebagai berikut (perhitungan pada lampiran 6):

Tabel 4.4 Ringkasan Uji Normalitas Data Dengan Uji Lilifors

No	Data	Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
1	Hasil akhir	Menganyam	0,122	0,173	Normal
2	Hasil akhir	Menggambar	0,164	0,173	Normal

Dari tabel diatas dapat dilihat data observasi kelas eksperimen dengan $L_{hitung}(0,122)$ sedangkan nilai L_{tabel} untuk $n = 29$ dan $\sigma = 0,05$, diperoleh $L_{tabel} (0,173)$ atau $L_{hitung} (0,122) < L_{tabel} (0,173)$. Dan data kelas kontrol diperoleh $L_{hitung} = 0,164$ sedangkan nilai L_{tabel} untuk $n = 29$ dan $\sigma = 0,05$, diperoleh $L_{tabel} = 0,173$ atau $L_{hitung} (0,164) < L_{tabel} (0,173)$. Hal ini menunjukkan bahwa ke dua kelompok data berdistribusi normal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian secara statistik telah diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun, hal ini sesuai dengan John W. Santrock (2007: 216) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan menggunakan jari jemari dengan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal, garis vertical, garis miring ke kiri, atau miring ke kanan, lengkung atau lingkaran dapat terus ditingkatkan. Peneliti melakukan sebuah observasi awal terhadap kedua kelas sampel. Setelah dilakukan perlakuan yang berbeda diperoleh skor rata-rata kemampuan motorik halus anak di kelas eksperimen sebesar 2,7 dengan kategori baik (B), sedangkan di kelas control sebesar 2,2 dengan kategori cukup (C). Dari hasil observasi akhir kedua sampel tersebut diperoleh selisih sebesar 0,5. Dari data yang diperoleh tersebut terdapat perbedaan antara yang diberi perlakuan dengan yang tidak diberi perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa lebih baik diberikan perlakuan dari pada tidak diberikan perlakuan.

Hal ini terjadi, karena kegiatan menganyam yang menyenangkan membuat anak merasa penasaran untuk melakukannya lagi sehingga dapat melatih koordinasi mata dan tangan mereka, hal tersebut didukung oleh pernyataan Aminah (2015) yang menyatakan kegiatan menganyam dapat melatih mengkoordinasikan tangan dan matanya dalam menganyam, selain dari pada itu dengan menganyam juga dapat melatih ketelitian dan kesabaran anak.

Melalui kegiatan menganyam anak mampu untuk mengasah keterampilan gerak tangannya, anak mampu melatih logika dan juga konsentrasinya dalam melakukan kegiatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK ASSISI MEDAN dapat dinyatakan bahwa melalui kegiatan menganyam dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 Tahun Di TK ASSISI MEDAN T,A 2017/2018. Nilai rata-rata anak setelah melakukan kegiatan menganyam lebih tinggi dari pada sebelum melakukan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka peneliti menuliskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, penelitian ini menjadi dasar pertimbangan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam.
2. Bagi guru dan calon guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan menganyam di dalam kelas untuk melatih motorik halus anak.
3. Bagi peneliti lain sebagai bahan dan sumber referensi untuk melakukan penelitian dibidang yang sama yaitu untuk melatih kemampuan motorik halus anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah. 2015. *Kerajinan Menganyam Untuk Anak Usia Dini*, (Online), dalam ([https://www.academia.edu/10521148/Kerajinan Menganyam Untuk Anak Usia Dini](https://www.academia.edu/10521148/Kerajinan_Menganyam_Untuk_Anak_Usi_a_Dini), diakses 2 Maret 2018)
- Aprima, Nindi. 2015. *Mendidik Anak Usia Dini*, (Online), dalam (<http://aprimanindi.blogspot.co.id/2015/makalah-pengembangan-fisik-motorik-anak.html?m=1>, diakses 8 Maret 2018)
- Arifien, Koko. 2011. *Peluang Bisnis Anyaman Panduan Usaha Mandiri*. Bandung: Yrama Widya
- Duryatmo, Sardhi. 2000. *Wirasaha Kerajinan Bambu*. Jakarta: Puspa Swara
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar- ruzz Media
- Huki, Luci. 2016. *Arti dan Pengertian (Pengertian Kemampuan)*. (online), dalam (<http://artidanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-kemampuan.html?m=1>, diakses 25 April 2018)
- Juni Hartono. 2017. *Kerajinan Anyaman (Pengertian Menganyam dan Bahan Yang Tepat Untuk Danyam)*. (Online), dalam (<http://walpaperhd99.blogspot.co.id/2015/08/kerajinan-anyaman-pengertian-menganyam.html?m=1>, diakses 6 Maret 2018)
- Lestari, Sri. 2012. *Aktivitas cerdas pengisi kegiatan PAUD*. Platinum
- Pamadhi Hajar, dkk. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Patria dan Siti. 2015. *Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal*, (Online), Vol. 12, No. 1, dalam (<http://www.download.portalgaruda.org>, diakses 6 Maret 2018)
- Sit, Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana
- Sudjana, 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: TARSITO
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Wiyani, Novan A. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar- ruzz Media
- Wiyani Novan dan Barnawi, 2014. *FORMAT PAUD Konsep Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar- ruzz Media
- Yuliani, Nurani dan Bambang S, 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks
- Yusdi, Milman. 2011. *Pengertian Kemampuan*, (Online), dalam (milmanyusdi.blogspot.co.id/2011/07/pengertian-kemampuan.html?m=1, diakses 6 Maret 2018)